

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang paling penting untuk kemajuan dan perkembangan berkualitas suatu bangsa, karena dengan pendidikan manusia dapat memaksimalkan kemampuan maupun potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang berkembang harus memposisikan pendidikan nasional sebagai alat pemicu perubahan negara menuju arah yang lebih baik, termasuk dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain.

Dalam pendidikan formal, salah satu mata pelajaran sekolah yang dapat digunakan untuk membangun cara berfikir siswa adalah matematika. Menurut Paling (dalam Abdurrahman, 2012:203) mengemukakan bahwa:

“Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap anak didik sejak SD bahkan sejak TK. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cockroft (dalam Abdurrahman,2012:204) mengemukakan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan, matematika juga dapat menjadi modal atau alat untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Penguasaan matematika akan memberikan dasar pengetahuan untuk bidang-bidang yang sangat penting.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Utami, 2014: 7) tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika, tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika,

serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Tujuannya secara umum adalah untuk membantu siswa membangun pemahaman konseptual matematika mereka, tidak hanya menghafal fakta dan aturan. Kita bergerak dari fokus pada aritmatika dan komputasi keterampilan terhadap kurikulum yang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir, pemecahan masalah, penalaran, dan berkomunikasi secara matematis.

Berbagai alasan dan tujuan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck dalam Abdurrahman (2012:204) “Ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis dan penalaran matematis”. Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner dalam Abdurrahman (2012:204) mengemukakan bahwa “Kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen : (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah”.

Witri (2014) mengatakan pembelajaran matematika akan berhasil apabila menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman dan kemampuan yang lain dengan baik serta mampu memanfaatkan kegunaan matematika dalam kehidupan. Kemampuan pemecahan masalah sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bahasa soal cerita, menyajikan dalam model matematika, merencanakan perhitungan dari model matematika, serta menyelesaikan perhitungan dari soal-soal yang tidak rutin.

Dari pernyataan diatas, salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan proses untuk menerima tantangan dalam menjawab masalah matematika. Dengan mengajarkan pemecahan masalah matematika, siswa-siswa akan mampu mengambil keputusan. Seperti tertuang dalam Kurikulum 2006, pemerintah Indonesia juga memandang pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Dalam Kurikulum 2006 disebutkan bahwa pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini juga dikemukakan oleh Hudojo (2005:133) yang menyatakan bahwa:

“Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan antara lain: (1) Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan kemudian meneliti hasilnya; (2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, yang merupakan masalah instrinsik; (3) Potensi intelektual siswa meningkat; (4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Nila (2009:485) mengatakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh siswa. Rendahnya penguasaan materi matematika pada siswa SMP, dapat dilihat pula pada rendahnya persentase jawaban benar para peserta *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2003 dan *Program for International Students Assessment* (PISA) 2003. Secara internasional ada dua indikator hasil belajar matematika, yaitu hasil tes TIMSS 2003 dan PISA 2003. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) terhadap kompetensi matematika. Dimana keikutsertaan Indonesia dalam tes PISA pada tahun

2003,2006, 2009 dan 2012 memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Pada tes PISA tahun 2003, dalam bidang matematika, Indonesia berada diperingkat 38 dari 41 negara.dengan rataan skor 360 dan rataan skor internasional 496. Pada tahun 2006 rataan skor siswa naik menjadi 391 dengan peringkat 50 dari 57 negara. Pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat 61 dari 65 negara dengan rataan turun menjadi 371. Pada tahun 2012 Indonesia berada di peringkat kedua terbawah, hanya unggul dari negara Peru dengan skor 375 yaitu berada pada peringkat 64 dari 65 negara.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah siswa cenderung hanya menghafalkan konsep seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2009:6):

“Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya”.

Gilar (2016:37) mengatakan faktor lainnya adalah proses pembelajaran matematika pada sekolah sekolah di indonesia belum sepenuhnya menekankan pada soal-soal pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa hanya mengerjakan latihan soal-soal rutin dengan menggunakan rumus dan algoritma yang sudah diberikan, hal ini menyebabkan siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin.

Selain itu penyebab lainnya adalah sebagian siswa menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan sehingga siswa cenderung tidak ingin mencoba untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan soal. Bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling

menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Abdurrahman (2012:252) menjelaskan “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang berkesulitan belajar maupun bagi yang tidak berkesulitan belajar”.

Di samping itu belum digunakannya pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Trianto (2011:5) menyebutkan “Di lain pihak secara empiris berdasarkan analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional”. Pola pengajaran terlalu banyak didominasi oleh guru, khususnya dalam transformasi pengetahuan kepada anak didik. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sementara guru memosisikan diri sebagai sumber yang mempunyai pengetahuan.

Guru selalu menuntut siswa untuk belajar tetapi malah jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arends (dalam Trianto, 2009:90) bahwa “Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah”.

Peneliti memberikan tes studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, tes yang diberikan berbentuk uraian untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu soalnya adalah: Atap sebuah rumah terdiri dari dua buah bangun berbentuk persegi panjang berukuran sama

dengan panjang 10 m dan lebar 8 m. Jika tiap m^2 atap tersebut membutuhkan 12 buah genteng, berapa banyakkah genteng yang dibutuhkan untuk menutup atap rumah tersebut. Jawaban dari siswa dapat dilihat pada Gambar 1.1.

atap
 $t = 30 \text{ cm}$
 $a = 20 \text{ cm}$
 $L \text{ jajargenjang} = \frac{a \times t}{2}$
 $= \frac{20 \text{ cm} \times 30 \text{ cm}}{2}$
 $= 300 \text{ cm}^2$
 Banyak atap = $\frac{60.000 \text{ cm}^2}{300 \text{ cm}^2}$
 $= 200$
 Jadi, banyak genteng = 200

Gambar 1.1 Jawaban salah satu siswa

Dari salah satu jawaban terlihat bahwa siswa belum mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, selain itu siswa juga masih salah dalam menuliskan rumus untuk menghitung luas jajargenjang. Hal di atas menunjukkan kelemahan-kelemahan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil survei peneliti berupa pemberian tes awal kepada 36 orang siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih bermasalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

No.	Kategori	Jumlah siswa
1.	Sangat Tinggi	2 orang
2.	Tinggi	4 orang
3.	Sedang	16 orang
4.	Rendah	8 orang
5.	Sangat Rendah	6 orang

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sri, S.Pd salah satu guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 P.S Tuan mengatakan bahwa “Masih banyak siswa yang tidak suka pelajaran matematika, siswa sulit dalam menyelesaikan soal cerita yang berhubungan masalah matematika di kehidupan sehari-hari apalagi pada materi segiempat, mereka lebih cenderung mengambil kesimpulan untuk melakukan operasi hitung pada bilangan-bilangan yang ada dalam soal cerita tanpa memahami dan memikirkan apa yang diminta dalam soal tanpa memahami dan memikirkan apa yang diminta dalam soal”. Dari beberapa uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa SMPN 1 Percut Sei Tuan masih kurang terampil dalam memecahkan masalah matematika, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah matematika.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan melibatkan peran siswa secara aktif karena pembelajaran yang bermakna membuat siswa selalu ingat pada pelajaran tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2009:104) :

”Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.”

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2011:107) bahwa:

“Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independent menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka”.

Johnson (2010: 67) mengemukakan bahwa ”Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka”. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sanjaya (2008: 255) yaitu ” *Contextual teaching and learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari, menemukan dan memecahkan sendiri masalah dari materi yang mereka pelajari.

Selain pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pendekatan realistik juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Fathurrohman (2015:185) mendefinisikan realistik sebagai suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatannya menggunakan konteks dunia nyata". Ipung Yuwono (dalam Fathurrohman, 2015:186) menyatakan hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa pendidikan matematika realistik telah mewujudkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dan terbukti merangsang penalaran dan kegiatan berpikir siswa. Beaton merujuk pada laporan yang dipublikasikan oleh *Times* yang menyatakan bahwa siswa di Belanda memperoleh hasil yang memuaskan baik dalam keterampilan kompetensi maupun kemampuan memecahkan masalah".

Dalam upaya mengajarkan pelajaran secara bermakna, maka guru matematika dapat menggunakan pembelajaran matematika realistik sebagai salah satu pilihan. Masalah realistik atau masalah kontekstual adalah masalah yang nyata real, disajikan guru pada awal proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga ide atau pengetahuan matematikanya dapat muncul dari masalah kontekstual tersebut. Selama proses memecahkan masalah realistik, para siswa akan mempelajari pemecahan masalah dan bernalar, lalu selama proses diskusi para siswa akan belajar komunikasi. Selanjutnya, hasil yang didapat selama proses pembelajaran akan bertahan lama karena ide matematikanya ditemukan siswa sendiri dengan bantuan guru. Pada akhirnya, para siswa akan memiliki sikap menghargai matematika karena dengan masalah realistik yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari proses pembelajaran matematika tidak menjadi kering dan tidak langsung ke bentuk abstrak sehingga siswa termotivasi untuk belajar

matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Dengan menggunakan pembelajaran realistik yang pembelajarannya bertitik tolak dari masalah realistik diharapkan siswa akan mampu membangun pemahamannya sendiri dan membuat pembelajaran akan lebih bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam yang akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah.

Dalam penerapannya, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan pembelajaran matematika realistik dan pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Secara umum, pendekatan kontekstual dan realistik sama-sama memberikan peluang bagi siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis. Hanya saja dalam pendekatan realistik siswa didorong aktif dan memahami konsep materi pelajaran karena menemukannya sendiri. Namun dalam realistik ini soal-soal yang diberikan kepada siswa adalah suatu masalah yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa aktif belajar, siswa membangun sendiri pengetahuan tentang materi yang diajarkan oleh guru melalui pengalaman nyata dan merupakan hasil menemukan sendiri dan juga hasil diskusi dengan temannya. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata atau permasalahan yang dekat dengan diri siswa.

Hal inilah yang membuat peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan kedua pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas , dirasa perlu upaya mengungkapkan apakah pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik dan pendekatan kontekstual memiliki perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini lah yang mendorong peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul, **"Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa yang Diajar dengan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Realistik dikelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain.
2. Kemampuan pemecahan masalah siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan masih bermasalah
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif, interaktif, dan menyenangkan.
4. Siswa cenderung hanya menghafalkan konsep tanpa memahami.
5. Siswa selalu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah terutama yang berhubungan dengan soal cerita.

6. Tujuan pembelajaran matematika belum tercapai secara optimal, yaitu belum semua siswa menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematisnya dengan baik.
7. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan realistik belum pernah digunakan.
8. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian pada pendekatan pembelajaran realistik dan kontekstual

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar hasil peneliti lebih jelas dan terarah . Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan dan pendekatan yang di terapkan ialah kontekstual dan realistik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pendekatan realistik kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017 ?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan realistik di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

3. Apa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis terutama pada indikator pemecahan masalah matematis nomor 3 dan 4 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan realistik kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan realistik realistik di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A.2016/2017.
3. Untuk mengetahui apa kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis terutama pada indikator 3 dan 4 di kelas VII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A.2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat antara lain:

1. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari materi matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk materi lainnya.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran dikelas.